

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK UNTUK MENGANTISIPASI LGBT

Dewi Wahyuni

Widyaiswara Ahli Madya BBPPKS Regional II Bandung

E-mail: dewi_yuni08@yahoo.co.id

Abstract

Nowadays Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) is a social issue that threatens religious life, family resilience, and human survival because it goes against human nature. The spread of LGBT will have a significant negative effect on the growth and development of children. Parents as the first and primary educators in family play a very important role in protecting children from LGBT behavior by providing sex education. The problem formulation of this study is how to teach sex education for children in family and how parents play their roles in anticipating LGBT. The parents' roles in anticipating children from LGBT is by providing sex education in accordance with the age and stage of their physical, psychological, and social development. Sex education from parents guarantees a better process of continuous education, in contrast to outside sex education and information that is often unaccountable and partial. The roles of parents in sex education for children include: (1) the role of cooperation between parents; (2) evaluators in sex education; (3) companion; (4) educators; and (5) observers in sex education.

Keywords: *LGBT; sex education; children; parents' roles.*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan masalah besar yang sangat mengkhawatirkan umat manusia dan mengancam kelangsungan hidup manusia karena tidak sesuai dengan fitrah manusia. Secara naluri atau fitrahnya, manusia diciptakan untuk saling berpasangan antara pria dan wanita. Di mana membangun hubungan guna membina rumah tangga, nantinya akan mempunyai keturunan dari proses hubungan biologis. LGBT merupakan masalah sosial yang mengancam kehidupan beragama, ketahanan keluarga dan kepribadian bangsa. Perkembangan LBGT akan memberikan pengaruh negatif yang sangat signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jumlah LGBT semakin meningkat dan sudah mulai berani mengekspresikan diri di depan umum. Data Kementerian Kesehatan pada 2012 menunjukkan bahwa terdapat 1.095.970 Lelaki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias gay yang tersebar di semua daerah. Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LSL terbanyak (300.198 orang). Dari jumlah itu, 4.895 orang penderita HIV/AIDS. Sementara itu, jumlah gay di Jawa Tengah sebanyak 218.227 orang. Dari jumlah itu, sebanyak 11.951 orang terindikasi sebagai penderita HIV/AIDS. Jumlah gay di DKI Jakarta sebanyak 27.706 orang, dari jumlah itu sebanyak 5.550 orang diduga menderita HIV/AIDS (*Ini Provinsi dengan...*).

Hasil survey YKPN menunjukkan ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Kaum gay yang tercatat sebagai member komunitas gay di Indonesia terdapat 76.288. Sedangkan Oetomo memperkirakan secara Nasional, terdapat 1% jumlah komunitas homoseksual di Indonesia. Data ini menunjukkan LBGT berkembang pesat dan perlu tindakan konkrit untuk menghadapinya.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam mengantisipasi terjerumusnya anak-anak dalam perilaku LBGT. Orang tua perlu memberikan pendidikan seks yang benar pada anak-anaknya untuk mencegah anak-anaknya menjadi LBGT. Pendidikan seks (Ulwan, 1995) tidak semata mengajarkan atau memberi pengetahuan mengenai seksualitas, melainkan pula berhubungan dengan aspek moral, etika, hukum, budaya, perilaku, dan sosial. Pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Bruess dan Cassidy (dalam Qibtiyah, 2006) menekankan pentingnya pendidikan seks di dalam menyediakan kebutuhan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual guna memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, fokus tulisan ini menekankan pada peran orang tua dalam pendidikan seks bagi anak dalam keluarga untuk mengantisipasi LBGT. Lebih detail, tulisan ini bertujuan untuk: (1) memahami pentingnya pendidikan seks pada

anak dalam keluarga untuk mengantisipasi LBGT; dan (2) memahami peran yang harus dilakukan orang tua untuk mengantisipasi LBGT.

2. LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, DAN TRANSGENDER

2.1. Pengertian LBGT

LBGT adalah kelompok yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan heteroseksual. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada perempuan atau perempuan yang mencintai perempuan, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Gay adalah istilah untuk laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki atau laki-laki yang mencintai laki-laki, baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual. Biseksual adalah orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis, cinta romantis dan hasrat seksual kepada pria dan wanita. Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berfikir atau melihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir.

2.2. Faktor Penyebab LBGT

Penyebab seseorang menjadi LBGT itu sangat kompleks. Berdasarkan hasil penelitian USAID (2014) menunjukkan bahwa faktor penyebab seseorang menjadi LBGT antara lain faktor sosial dan faktor biologis, akan tetapi lebih banyak yang menjadi penyebabnya adalah faktor sosial. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk seseorang menjadi LBGT. Orang tua yang bercerai biasanya bisa membuat anak kehilangan kasih

sayang dari salah satu orang tuanya. Hal ini membuat anak mencari sosok yang hilang tersebut dalam dirinya. Pola asuh yang salah juga bisa menjuruskan anak untuk menjadi LGBT. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan anak. Orang tua yang terlalu membebaskan anak dan tidak memberikan pengajaran agama yang cukup juga bisa membuat anak menjadi LGBT.

2.3. Dampak LGBT

LGBT berdampak terhadap kesehatan, sosial, pendidikan dan keamanan. Secara lebih rinci, dampak-dampak dari LGBT (El-Qudsy, 2015) sebagai berikut:

a. Dampak kesehatan

Dampak-dampak kesehatan dari LGBT diantaranya adalah 78% pelaku homo seksual terjangkit penyakit kelamin menular. Rata-rata usia kaum gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan ke dalamnya. Sedangkan rata-rata usia lelaki yang menikah dan normal adalah 75 tahun. Rata-rata usia lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita yang bersuami dan normal 79 tahun.

b. Dampak sosial

Penelitian menyatakan "seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya." (Corey, L. And Holmes K, 1980). 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasanya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang. 28% melakukannya

dengan lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja. Hal itu jelas melanggar nilai-nilai sosial masyarakat.

c. Dampak pendidikan

Dampak pada pendidikan yaitu siswa atau siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah.

d. Dampak keamanan

Dampak keamanan bahwa homo seksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat; padahal populasi mereka hanya 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homo seksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinahan 1 diantaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak. Meskipun penelitian saat ini menyatakan persentase sebenarnya homo seksual antara 1-2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang-undangan masyarakat.

3. PENDIDIKAN SEKS DALAM KELUARGA

3.1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks (*sex education*) mempunyai pengertian yang lebih kompleks sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia (Surtiretna, 2001). Pendidikan seks diartikan sebagai sebagian usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya (Syamsudin, 1985). Pendapat senada dikemukakan oleh Calderone (Suraji, 2008) bahwa pendidikan seks merupakan pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial. Dengan demikian, pendidikan seks dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Pengertian ini bermakna bahwa pendidikan seks akan menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Hal terpenting terutama untuk membentuk sikap dan kematangan emosional seseorang terhadap seks.

Pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki dan kosekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin (Suryadi dalam Lestari, *et al.* 2014). Pada dasarnya, pendidikan seks tidak hanya merupakan usaha menyampaikan informasi tentang seks pada anak termasuk mengenalkan anak terhadap organ reproduksi, kehamilan, penyakit kelamin, penyimpangan seks dan akibatnya, kesuburan dan menopause.

Dengan demikian, pendidikan seks merupakan upaya orang tua untuk membiasakan perilaku positif yang berkaitan dengan seks, seperti memposisikan peran anak laki-laki dalam pikiran dan perilakunya sebagai anak laki-laki dan memposisikan peran anak perempuan dalam pikiran dan perilakunya sebagai anak perempuan, menjauhkan anak-anak dari bacaan, gambar dan tontonan seks yang belum wajar dikonsumsi oleh anak, menjauhkan anak-anak dari kekerasan seksual, menyampaikan informasi positif tentang seks dan pernikahan yang sesuai dengan usia anak, serta hal-hal negatif yang berkaitan dengan seks sehingga menumbuhkan kesadaran pada anak tentang seks positif dan kapan anak berhak mengenalnya agar anak-anak menghindari dan menjauhkan dirinya pergaulan bebas, anak-anak dapat menghindari seks negatif yang dilarang oleh norma-norma masyarakat dan agama.

Menurut Sarwono (2004), pendidikan seks dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau mencegah

penyalahgunaan seks, khususnya mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks merupakan bagian penting dalam mendidik anak dan bukan perihal yang harus dipandang tabu. Pendapat senada dikemukakan oleh Sulistyono (dalam Tanjung, 2007) bahwa tujuan pendidikan seks adalah menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Oleh sebab itu, Bruess dan Cassidy (dalam Qibtiyah, 2006) menekankan pentingnya pendidikan seks di dalam menyediakan kebutuhan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual guna memahami seksualitas manusia sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh.

3.2. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks bertujuan (Rasyid, 2013) untuk: (a) Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan; (b) Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya; (c) Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam; (d) Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan; dan (e) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.

Tujuan pendidikan seks diberikan pada anak meliputi: (a) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; (b) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan; (c) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; (d) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan; (e) Mendorong hubungan yang baik; (f) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse); (g) Mengurangi kasus infeksi melalui seks; dan (h) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat (Halstead, 2006).

Manfaat yang dapat diambil dari pendidikan seks menurut Hermawan (dalam Awaludin, 2008) meliputi: (a) anak akan memahami perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada dirinya baik perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia; (b) mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi manusia yang sekarang ini mulai “bekerja” sehingga anak akan lebih berhati-hati dalam merawat dan menjaga organ-organ reproduksinya; (3) mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang yang harus dihindari; dan (d) memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis.

3.3. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Orang tua seringkali menganggap tabu terhadap pendidikan seks. Hasil penelitian Lestari dan Anganthi (2008) menyatakan

pada umumnya orang tua beranggapan bahwa anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa. Berdasarkan anggapan itu, orang tua akan cenderung menolak atau menghindar ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Orang tua sering menganggap pendidikan seks akan diperoleh anak seiring dengan berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada pihak sekolah sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal pendidikan seks sendiri belum diterapkan secara khusus dalam kurikulum sekolah. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kebutuhan anaknya sendiri dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkiblat ke arah barat menjadi faktor utama belum tersampainya pendidikan seks pada anak dalam keluarga.

Orang tua kurang menyadari bahwa anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seks. Sikap seperti itu, justru mendorong anak khususnya remaja untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet. Hal ini berarti anak memiliki minat terhadap seks. Minat pada masalah seks ini berkembang dan mencapai puncak pada masa puber (Hurlock, 2003). Dengan memperhatikan minat pada seks dalam diri anak, maka pendidikan seksual sangat perlu diberikan kepada anak karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya akan mendapatkan informasi secara parsial (Lestari, 2015).

Pendidikan seks seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua untuk menyampaikan pada anak-anak. Orang tua tidak boleh bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Pendidikan seks hendaknya dilakukan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak dan dapat membuat anak merasa aman. Orang tua merupakan pendidik sentral dalam pemberian pendidikan seks pada anak, maka pemahaman orang tua terhadap seks akan menjadi faktor penentu keberhasilan.

Orang tua sebagai pendidik seks utama bagi anak harus memiliki kerjasama yang baik dalam pencapaian tujuan pendidikan seks. Peran orang tua dalam pendidikan seks (Lestari, 2015) diantaranya: (a) peran kerjasama antara orang tua; (b) evaluator dalam pendidikan seks; (c) pendamping; (d) pendidik; dan (e) pemantau dalam pendidikan seks. Pembagian tugas antara orang tua sebagai pendidik merupakan hal yang penting dalam pendidikan seks, dimana ayah merupakan representasi dari figur laki-laki dan ibu adalah representasi dari figur perempuan. Dengan pembagian tugas itu, anak akan mengetahui aspek-aspek seksualitas dan akan berkembang dalam hidup. Mengembangkan persepsi tentang seksualitas secara seimbang dan lengkap akan membuat anak berpikir positif tentang seksualitas (McClone, 2002 dalam Lestari, 2015). Ayah mengajarkan apa yang harus dilakukan saat baligh pada anak laki-laki sedang ibu pada anak perempuan.

Selain itu, harus ada evaluasi dalam pendidikan seks. Evaluasi tidak hanya untuk mengecek sejauh mana pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan, namun

juga berkaitan dengan bagaimana sikap mereka dalam menerima informasi dari luar mengingat akses informasi yang cepat dan mudah. Adapun model evaluasi meliputi melihat bagaimana cara menyelesaikan persoalan seksual yang dihadapi dan dalam bentuk pertanyaan untuk menggali anak dan mengukur kemampuan anak.

Kerjasama dalam pendampingan anak dilakukan pula oleh orang tua. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab untuk melakukan pendampingan pada anaknya. Ketergantungan anak sampai masa remaja awal sangat tinggi terhadap orang tua, masa inilah yang sesungguhnya penting bagi orang tua untuk diperhatikan dalam memasukkan nilai dan norma keluarga serta masyarakat (Prihartini *et al.*, 2002). Peran pendampingan dalam pendidikan seks pada anak dilakukan orang tua dengan menjelaskan tentang apa dan bagaimana yang harus dilakukan anak setelah baligh.

Pada peran orang tua sebagai pendidik terkait seks dilakukan dengan menjelaskan masalah seks secara lengkap. Orang tua juga dapat berperan sebagai pemantau terhadap anaknya terkait seks. Hal ini dilakukan orang tua dengan mendampingi anak dalam menghadapi persoalan seksual. Anak akan mengalami kebingungan tanpa adanya pendampingan dari orang tua, jangan sampai anak menjadikan teman sebaya sebagai pusat untuk bertanya. Peran pendampingan mutlak harus dilakukan orang tua agar mengetahui apa yang harus dilakukan pada anaknya terkait dengan permasalahan seks. Orang tua harus berusaha menjadi sahabat bagi anak dalam persoalan seks, sehingga anak akan berani mengungkapkan tentang seks kepada orangtuanya. Peran orang tua terkait dengan pendidikan seks bagi

anaknya yaitu sebagai pemantau. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai kontrol yang baik agar tujuan pendidikan seks bagi anak-anaknya dapat tercapai.

Orang tua dalam melaksanakan perannya pada pendidikan seks bagi anak sangat penting untuk memahami dan menguasai cara berkomunikasi dan memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan pendidikan seks. Kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dalam keluarga secara positif dapat membuat anak mengerti bagaimana mencegah berperilaku negatif terkait dengan seks sehingga anak dapat terhindar dari LGBT. Penyampaian pengetahuan seks secara benar dapat menentukan nilai pandang dan sikap anak terhadap seks yang dapat menentukan keharmonisan keluarga di masa yang akan datang. Prihartini (2002), seperti dikutip Lestari (2015), menyatakan bahwa peran komunikasi sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai pengetahuan seksualitas termasuk pemahaman akan *moment* yang tepat.

Orang tua harus memilih cara dan waktu yang tepat dalam mengkomunikasikan seks pada anak. Cara mengkomunikasikan seks pada anak dalam keluarga antara lain: (a) tidak ada waktu khusus dalam penyampaian pendidikan seks; (b) pendidikan seks disampaikan dengan memanfaatkan momentum; (c) pendidikan seks yang disampaikan harus lengkap; (d) pendidikan seks dimulai sejak batita; (e) penyampaian pendidikan seks dilakukan dengan sharing; (f) penyampaian pendidikan seks dengan memposisikan anak sebagai sahabat; (g) penyampaian pendidikan seks tanpa harus diawali sebuah peristiwa; (h) pendidikan seks disampaikan menyesuaikan kebutuhan anak; (i) interaksi terjalin dalam suasana

akrab. Penyampaian pendidikan seks pada anak tidak ada waktu khusus namun dengan memanfaatkan momentum. Dengan adanya moment yang tepat maka anak akan merasa kebutuhannya terpenuhi sebagaimana dikemukakan Latif (2013) bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika kebutuhannya terpenuhi, jika moment tepat anak akan merasa butuh dan akan menggali lebih banyak.

Orang tua dalam berbicara seks pada anak harus dilakukan dengan sopan. Berikut ini beberapa sikap yang disarankan dalam berbicara dengan anak antara lain: (a) Luangkan waktu untuk membuat dialog atau diskusi tentang seks dengan anak; (b) Sikap terbuka, informatif, dan yakin atau tidak ragu-ragu; (c) Siapkan materi dan penyampaian disesuaikan dengan usia anak; (d) Gunakan media atau alat bantu konkret seperti boneka, gambar, binatang, untuk memudahkan anak menyerap informasi; (e) Membekali diri dengan wawasan cukup untuk menjawab pertanyaan anak; (f) Menjawab pertanyaan dengan jujur dan dengan bahasa yang lebih halus; (g) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebaiknya anak mengenali bagian tubuh dirinya sendiri dan jangan pernah mengeksplor tubuh orang lain; (h) Mendiskusikan kepada ahli atau psikolog apabila ada hal-hal yang masih ragu atau bingung, terutama apabila terjadi hambatan dalam memberikan informasi; dan (i) Menyakinkan diri bahwa pendidikan seks pada anak adalah penting dan bermanfaat.

Orang tua sangat berperan penting dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan seks pada anak (Gunarsa, 2002) antara lain:

- a. Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu/malu.
- b. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi. Dangkal/mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak.
- c. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama pada setiap anak. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang. Selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*).
- d. Hindari gaya mengajar seperti di sekolah. Pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta-fakta biologis, melainkan juga tentang nilai, emosi dan jiwa.
- e. Anak-anak usia pra sekolah perlu tahu bagaimana melindungi diri penyimpangan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Ini berarti bahwa orang tua harus memberitahu anak bahwa mengatakan “tidak” kepada orang dewasa bukanlah sesuatu yang dilarang. Jangan menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masa pubertas. Mereka harus sudah mengetahui perubahan yang terjadi pada masa sebelumnya.
- f. Mengantisipasi LGBT memberitahu anak bahwa mengatakan “tidak”

kepada orang dewasa bukanlah sesuatu yang dilarang. Jangan menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masa pubertas. Mereka harus sudah mengetahui perubahan yang terjadi pada masa sebelumnya.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks pada keluarga (El Qudsy, 2015) antara lain: (a) Perkuat pendidikan agama; (b) Mulailah sejak dini; (c) Sesuai dengan umur dan kebutuhan; (d) Bertahap dan terus menerus; (e) Dari hati ke hati dan terbuka; (f) Jangan menunggu anak bertanya; (g) Jangan lari dari pertanyaan anak; (h) Jadilah teladan yang baik untuk anak; (i) Silaturahmi ke keluarga salehah; (j) Meminta bantuan kepada orang yang ahli; dan (k) Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Di sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ tersebut. Pendidikan seks dalam keluarga menjadi sangat penting diperoleh anak-anak karena keluarga sebagai wahana sosialisasi peletakan nilai yang mendasar pada anak-anak. Orang tua merupakan aktor utama dalam keluarga yang berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dalam pendidikan seks. Pendidikan seks paling tepat diberikan oleh orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak yang mampu memberikan rasa aman kepada anak. Pendidikan seks yang diberikan orang tua

dilakukan secara bertahap sesuai tahapan umur dan perkembangan anak, baik secara psikologis, biologis, maupun sosialnya, bersifat menyeluruh dan berkesinambungan sehingga pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua dapat mendorong anak untuk tumbuh dan berkembang secara normal dan terbebas dari LGBT.

Peran orang tua dalam pendidikan seks dalam keluarga untuk mengantisipasi LGBT pada anak diantaranya: (a) peran kerjasama antara orang tua; (b) evaluator dalam pendidikan seks; (c) pendamping; (d) pendidik; dan (e) pemantau dalam pendidikan seks. Peran orang tua dalam pendidikan seks berarti melibatkan kedua orang tua, baik ibu maupun ayah, sehingga terjadi pembagian tugas dan komplementaritas diantara ayah dan ibu dalam pendidikan seks bagi anak-anaknya.

4.2. Saran

Berdasarkan uraian pada kajian teoretis ini, ada sejumlah saran yang diajukan di sini:

- a. Para orang tua pendidik tidak perlu merasa tabu dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak dengan benar dan beretika yang dapat menangkal perilaku LGBT dengan meningkatkan pemahaman terhadap seks secara komprehensif.
- b. Pembagian tugas dan kerjasama antara ayah dan ibu sebagai orang tua harus lebih maksimal dalam pendidikan seks pada anak-anaknya sehingga bukan hanya peran ibu yang kuat, namun perlu menguatkan peran ayah agar anak-anak terhindar dari LGBT.
- c. Para peneliti perlu mencari formulasi baru agar pemberian pendidikan seks oleh orang tua kepada anak dalam keluarga menjadi efektif khususnya pendidikan seks bagi anak usia dini

yang lebih menyenangkan dengan mengembangkan model permainan, cerita, bermain peran, permainan melalui game elektronik, dan model lain yang lebih efektif.

Referensi

- Awaludin, L. (2008). *Cerdas Seksual "Sex Education for Teenagers"*. Bandung: Shofie Media.
- Corey, L. & Holmes, K. (1980). *Sexual Transmissions of Hepatitis A in Homosexual Men*. New England J. Med.
- El-Qudsy, A.H. (2015). *Kaum Luth Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat.
- Gunarsa, Y.S.D. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Halstead, M. R. & Mark, J. (2006). *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik* Yogyakarta: Alenia Press.
- Hurlock, E. (2003). *Developmental Psychology (A Llife Span Approach)*. Boston: The McGrawHills.
- Ini Provinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak (23 Januari 2016). Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/01eag5394-ini-provinsi-dengan-jumlah-gay-terbanyak>. (13 Februari 2018).
- Latif, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, E., et al. (2014). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedingin Mungkin di TK Mardisiswi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 02 (02).
- Lestari, S & Anganthi, N. R. N. (2008). Pola Komunikasi Seksualitas pada Pasangan Suami Istri. *Indigenous*, 10, 29-39.
- Lestari, W. (2015). *Peran Orangtua dalam Pendidikan Seks pada Remaja*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Prihartini, Nuryoto, & Aviadin. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*, (2), 124-139
- Qibtiyah, A. (2006). *Paradigma Pendidikan Seksualitas*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Rasyid, M. (2013). *Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Jakarta: Dwitama Asrimedia.
- Sarwono, S.W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suraji & Rahmawatie, S.(2008). *Pendidikan Seks Bagi Anak: Panduan Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Surtiretna, N. (2001). *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syamsudin. (1985). *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Solo.
- Tanjung, Bgd. A. (2007). *Free Sex No Nikah Yes*. Jakarta: Amzah.
- Ulwan, A.N. (1995). *Pendidikan Anak dalam Islam* (Penerjemah: Jamaludin Miri). Jakarta: Pustaka Amani.
- USAID. (2014). *Hidup Sebagai LBGT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LBGT)*. Bali.